

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak dengan hambatan intelektual (Tunagrahita) adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus, mereka merupakan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual, hambatan tersebut diakibatkan karena tingkat kecerdasan yang rendah yang disertai dengan hambatan perilaku yang berpengaruh terhadap mereka dan mendapat label tertentu yang kurang baik dari masyarakat.

Menurut Apriyanto (2012, hlm. 21). Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu hambatan perkembangan anak tunagrahita adalah hambatan dalam penyesuaian diri aktivitas kesehariannya. Aktivitas dan keterampilan hidup sehari-hari berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan individu/peserta didik tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari-hari, mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali. Aktivitas ini juga dikenal dengan istilah ADL (*Activities of Daily Living*). Dalam pembelajaran pengembangan bina diri ada beberapa istilah, antara lain *activities of daily living* yang sering disingkat dengan ADL, mengurus diri atau merawat diri (*selfcare*), dan menolong diri atau *self help*. Aktivitas dan keterampilan hidup sehari-hari (*Activities of Daily Living/ADL*), dalam dunia pendidikan khusus hal ini dikenal dengan istilah bina diri. Bina diri merupakan suatu kegiatan yang bersifat pribadi, dan memiliki dampak berkaitan dengan *human relationship* (hubungan antar manusia/sosial).

Bina diri merupakan pendidikan bagi anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan agar dapat hidup secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian, memilih pakaian yang cocok, dapat mengancing pakaian sendiri (Wantah, 2007, hlm. 37). Binadiri adalah suatu usaha dalam membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan

keluarga, di sekolah maupun di masyarakat, sehingga terwujud kemandirian dan ketelibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai (Astati, 2003, hlm. 15).

Kemampuan ADL harus dipelajari dan bagi anak pada umumnya, mungkin relatif mudah, akan tetapi bagi anak tunagrahita, hal tersebut menjadi masalah serius dan kompleks, mereka perlu berusaha keras untuk mengikuti program bina diri yang disusun secara sistematis dan sistemik yang diperoleh berdasarkan hasil asesmen dan diurut mulai dari materi yang sederhana ke materi yang kompleks.

Pada kenyataannya, di sekolah tempat peneliti mengajar (SLB Negeri Garut Kota), kemampuan ADL yang ditunjukkan anak tunagrahita masih belum optimal, sampai sekarang banyak anak tunagrahita yang masih ketergantungan dan belum mandiri sehingga masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang lain, baik itu tingkat satuan pendidikan SDLB, SMPLB maupun SMALB, bahkan pada beberapa kasus, ada anak tunagrahita (yang telah lulus) dari sekolah masih ada yang menunjukkan kemampuan ADL-nya belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 02 Jakarta Selatan oleh Asnawari (2016, hlm.7-8) memaparkan ada anak tunagrahita yang sudah lulus dari sekolah, namun tidak bekerja dan hanya tinggal di rumah saja. Mereka masih menggantungkan diri pada orang tuanya bahkan ada juga yang kembali pada fase awal dimana si anak belum mendapatkan manfaat dari sekolah.

Berdasarkan laporan dari para guru, para orang tua yang mengeluhkan siswanya masih belum mampu mandiri setibanya di rumah. Program khusus bina diri dengan porsi waktu belajar yang terbatas yaitu 4-5 jam dalam sehari masih membuat kemandirian anak belum maksimal. Dalam hal tertentu seperti di SLBN 02 Pagi Jakarta Selatan, banyak prestasi yang sudah dicapai, tetapi dalam hal bina diri, masih banyak yang belum mampu untuk mandiri. Masalah yang paling menarik dari psikososial anak-anak di SLBN 02 Pagi Jakarta Selatan, adalah terkait dengan permasalahan keluarga yang masih belum bisa dipecahkan pihak sekolah.

Kemampuan ADL bertujuan untuk mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurus diri sendiri, sehingga anak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat. Kemampuan ADL bertujuan setidaknya mengurangi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan oranglain dalam melakukan aktivitas keseharian, sehingga akan menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam melakukan pengembangan dirinya sendiri seperti dalam merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup dan mengisi waktu luang dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, dengan demikian anak tunagrahita dapat lebih mandiri dengan tidak/mengurangi ketergantungan pada orang lain dan mempunyai rasa tanggungjawab.

Kemampuan ADL tersebut perlu dilatihkan pada anak tunagrahita untuk kemandirian, agar kemampuan anak dapat berkembang secara optimal serta mengurangi ketergantungan kepada orang lain. Dalam mengoptimalkan kemampuan ADL tersebut, tentunya memerlukan kerjasama yang baik dari semua pihak, yaitu terjadinya kolaborasi yang saling melengkapi antara guru dengan orang tua, sehingga pembelajaran tentang ADL bagi anak tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan adanya kesinambungan aktivitas saat di rumah, keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting dan berdampak di dalam tumbuh kembang anak.

Roshonah (2019, hlm. 122-123) tentang Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner (1993), disebutkan bahwa disepanjang kehidupan setiap anak berada dalam sistem yang kompleks, namun tak dapat dipungkiri bahwa untuk anak, sistem terkecil yang pertama berpengaruh adalah sistem keluarga, dimana berbagai proses internalisasi nilai-nilai dilakukan. Idealnya, rumah adalah sekolah pertama dan orang tua adalah guru pertama dalam tumbuh kembang anak.

Kemendikbud Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas (2015) dalam Roshonah (2019, hlm. 123) menjelaskan *Roadmap* Pendidikan Keluarga Kemendikbud RI, yang memaparkan hasil studi World Bank (2013), bahwa keluarga memiliki manfaat kunci karena intervensi yang dilakukan terhadap keluarga telah berhasil meningkatkan pencapaian perkembangan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Setiawati (dalam Roshonah, 2019, hlm. 123), berdasarkan dari penelitian Yayasan IBU (Indonesia Bhadra Utama) Foundation dalam program *Community Empowering through Early Childhood Development* di 8 (delapan) desa Kabupaten Cianjur tahun 2009-2014, diperoleh informasi penting bahwa dukungan sosial dan lingkungan ternyata bukan jaminan utama untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Bagaimana pun bagusnya pelayanan PAUD dan Posyandu, tetap saja porsi dan proporsi manfaat mereka tak akan berhasil apabila secara konsisten tidak dijalankan orang tua.

Britto, et al.; DeBaryshe et al.; Snow et al.; Weigel et al. (dalam Carter dkk., 2009, hlm. 520) menjelaskan *Parents and caregivers typically know their children better than anyone and have many opportunities to interact with them each day*. Orang tua dan pengasuh biasanya mengenal anak-anak mereka lebih baik daripada siapa pun dan memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan mereka setiap hari. Hal ini mengingatkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam melaksanakan program bina diri terhadap anaknya.

Peran keluarga (orang tua) yang dipaparkan diatas, sangat jelas menjadikan orang tua sebagai faktor penting dan penentu keberhasilan perkembangan kemampuan anak, dalam hal ini kemampuan ADL anak tunagrahita. Guru bisa saja memberikan pembelajaran bina diri dengan baik di sekolah, namun jika orang tua tidak turun tangan secara aktif melakukan bina diri terhadap anak, maka kemampuan anak tidak akan optimal.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, orang tua seharusnya menjadi “sekolah” pertama bagi perkembangan kemampuan anak, seringkali tidak mengotimalkan perannya. Padahal dalam pendekatan behaviorisme, Jamaris (dalam Putri, 2014, hlm. 76), mengemukakan behaviorisme merupakan salah satu pendekatan di dalam psikologi pendidikan yang didasari keyakinan bahwa anak dapat dibentuk sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang membentuknya. Oleh sebab itu, apakah anak akan menjadi pelukis, menjadi guru, sangat ditentukan oleh lingkungannya, yaitu orang-orang yang mendidik dan mengarahkan perkembangan anak sesuai tujuan yang diinginkannya.

Surya (2003, hlm. 23) menegaskan bahwa, dalam kegiatan operasionalnya pihak sekolah, khususnya para guru merupakan salah satu unsur yang bersifat formal dan orang tua (ibu-bapak) merupakan unsur non formal dari keluarga. Keduanya mempunyai subyek yang sama yaitu peserta didik atau siswa. Tujuannya pun sama yaitu mengembangkan peserta didik (siswa) demi keberhasilannya di masa yang akan datang.

Hergenhahn dan Olson (dalam Putri, 2014, hlm. 76), mengemukakan teori belajar behavioristik menjelaskan tentang peranan faktor eksternal dan dampaknya terhadap perubahan perilaku seseorang. Menurut penganut teori belajar behavioristik, belajar adalah pemberian tanggapan atau respon terhadap stimulus yang dihadirkan. Belajar dapat dianggap efektif apabila individu mampu memperlihatkan sebuah perilaku baru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Roehyandi dan Alimin (dalam Putri, 2014, hlm. 76) mengungkapkan behaviorisme dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa tingkah laku manusia dapat dibentuk, diubah dan dihilangkan. Oleh karena itu tingkah laku individu akan bergantung kepada stimulus yang datang dari lingkungan.

Di lapangan masih ada orang tua yang tidak menyadari peran pentingnya keberadaan mereka dalam memberikan stimulus agar terjadi perubahan perilaku dalam perkembangan kemampuan ADL anaknya. Hal tersebut dikarenakan ada orang tua yang telah menerima keadaan anaknya, akan tetapi pengetahuannya tentang perkembangan anak masih belum banyak dipahami dengan baik, sehingga penanganannya kurang efektif, sekalipun masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya menerima kehadiran anaknya.

Banyak orang tua yang telah menerima keadaan anaknya dan ingin anaknya berkembang seperti anak pada umumnya, namun pengetahuannya masih kurang tentang perkembangan anak. Sebenarnya mereka termasuk aktif dalam kegiatan anaknya, seperti menyediakan keperluan anak, mengurus keseharian anak, mengantar anak ke sekolah, bahkan sampai menunggu di sekolah dan sering bertemu dengan guru. Orang tua tersebut aktif dalam kegiatan, namun karena pengetahuannya kurang tentang perkembangan anak, mengakibatkan kemampuannya dalam program bina diri kurang efektif, sehingga terkadang tidak

sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam perkembangan kemampuan anaknya. Hal tersebut dikarenakan kurang adanya kolaborasi yang terjalin dengan pihak sekolah (guru), sehingga berjalan secara sendiri-sendiri. Pada kondisi seperti ini, orang tua dan guru sebenarnya telah menjalin komunikasi namun tidak terjalin kolaborasi dengan baik dan terencana, sehingga banyak orang tua merasa puas, dengan anak datang ke sekolah padahal mereka hadir di sekolah, namun tidak terjalin kolaborasi dengan guru, akibatnya kemampuan potensial anak tidak teroptimalkan dengan baik.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anaknya, perhatian orang tua yang penuh kasih sayang dan peduli terhadap perkembangan pendidikan dan kemampuan anak merupakan faktor yang penting untuk mempersiapkan anaknya menjadi pribadi yang lebih berkembang.

Yusuf (dalam Utami, 2017, hlm. 38) mengungkapkan Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self-actualization*).

Dalam banyak fakta dimana sekolah seperti menjadi tempat menitipkan anak, dimana anak terkesan dititipkan di sekolah pagi hari, dan dijemput pulang disiang hari. Orang tua jarang sekali bertemu dengan guru, bahkan saat pembagian rapot sekalipun. Dari keadaan ini, kita dapat melihat bahwa keadaan orang tua yang telah menerima keadaan anaknya namun pengetahuannya kurang tentang perkembangan anak, akan tidak optimal perkembangan kemampuan anaknya, apabila belum ada kolaborasi dengan guru berupa program yang sinergi antara sekolah (guru) dengan orang tua melalui kolaborasi yang baik.

Pada kenyataannya, dari keadaan yang dijelaskan diatas, memaparkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua belum berjalan dengan efektif, sehingga seringkali berjalan masing-masing. Guru memberikan latihan bina diri, melalui proses belajar di sekolah, dan orang tua menindaklanjutinya di rumah,

Menurut Hillaker, Brophy-Herb, Villarruel & Haas (dalam Bernal, Urpí, Rivas & Repáraz, 2011, hlm. 134), *A coordinated approach involving both school and families is essential for education to be successful. Such collaboration gives satisfaction to teachers and parents alike. Mutual support and the satisfaction that this produces are particularly important in the area of education in value.* Hal ini berarti pendekatan terkoordinasi yang melibatkan sekolah dan keluarga sangat penting agar pendidikan berhasil. Kolaborasi semacam itu memberikan kepuasan kepada guru dan orang tua. Dukungan timbal balik dan kepuasan yang dihasilkan ini sangat penting dalam nilai-nilai bidang pendidikan.

Program pembelajaran latihan bina diri di sekolah, saat ini berjalan seperti biasanya, guru membuat program latihan bina diri berdasarkan hasil asesmen yang disesuaikan dengan program kebutuhan khusus yang ada. Program latihan bina diri yang dilakukan oleh guru di sekolah, berupa laporan hasil kemampuan ADL anak. Dalam program maupun laporan hasil kemampuan ADL anak, orang tua belum terlibat secara langsung. Posisi orang tua, hanya mengetahui program latihan bina diri dan menjadi penerima laporan hasil kemampuan ADL anak, sehingga kolaborasinya belum terjalin dengan optimal, yang berarti orang tua hanya menjadi objek pasif tidak menjadi objek aktif dalam program latihan bina diri. Dengan demikian, guru tidak dapat melakukan kontrol tentang sejauhmana kemampuan anak saat di rumah, apakah program yang dilakukan sekolah bersinambungan dengan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Kolaborasi yang tidak berjalan tersebut, menjadikan ketidakefektifan kemampuan anak, termasuk kemampuan ADL-nya, yang akibatnya seringkali bahkan ketika anak telah lulus dari sekolah, kemampuan ADL anak belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Frenzel, Goetz, Pekrun, & Watt; Simpkins, Vest, Dawes, & Neuman (dalam Bernal, Urpí, Rivas & Repáraz, 2011, hlm. 136) menegaskan *Research shows that cooperation between schools and families leads to an improvement in children's performance. Studies focusing on this issue raise various questions,*

*such as how such cooperation should be achieved, what methodology is most effective, and how certain difficulties in communication and participation can be overcome, particularly concerning families at risk, cultural diversity, and so on. The main objective of this two way cooperation is to ensure good academic performance: to advise parents if they need to help their children to study, orto take a greater interest in certain subject.* Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga mengarah pada peningkatan kemampuan anak. Studi yang berfokus pada masalah ini menimbulkan berbagai pertanyaan, seperti bagaimana kerjasama tersebut harus dicapai, metodologi apa yang paling efektif, dan bagaimana kesulitan-kesulitan tertentu dalam komunikasi dan partisipasi dapat diatasi, terutama yang menyangkut keluarga, keanekaragaman budaya, dan sebagainya. Tujuan utama dari kerjasama dua arah ini adalah untuk memastikan kemampuan akademik yang baik: untuk memberi nasihat kepada orang tua jika mereka perlu membantu anak-anak mereka untuk belajar, atau untuk lebih tertarik pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, muncul pertanyaan bagaimana program latihan bina dapat dikolaborasikan dengan baik untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Mengapa kolaborasi guru dan orang tua sangat penting dalam pembelajaran program latihan bina diri? Dengan adanya kolaborasi guru dan orang tua, akan dapat tercipta:

- 1) komunikasi langsung dua arah
- 2) hubungan timbal balik
- 3) rasa saling mempercayai antara orang tua dan guru
- 4) partisipasi aktif kedua belah pihak untuk tumbuh kembang anak
- 5) inisiatif kedua belah pihak
- 6) proses kontrol tentang perkembangan kemampuan anak

Kemampuan ADL yang dijadikan kajian dalam penelitian ini difokuskan pada mengenakan dan melepaskan kaos kaki dan sepatu. Hal ini menjadi fokus kajian karena keterampilan itu menjadi bagian aktivitas anak yang akan dilakukan setiap hari. Ketika anak bersekolah, maka ada kewajiban yang ditetapkan oleh sekolah, salah satunya adalah menggunakan seragam. Dalam penggunaan seragam



ada kewajiban memakai sepatu ke sekolah, sehingga hal tersebut menjadi salah satu kemampuan ADL yang penting bagi anak. Disamping itu kemampuan memakai kaos kaki dan sepatu memerlukan perhatian khusus, karena keadaan yang terjadi saat ini, masih banyak anak tunagrahita yang belum memiliki kemampuan yang baik dalam memakai kaos kaki dan sepatu, baik pada satuan pendidikan SDLB, SMPLB, maupun SMALB, sehingga mereka belum dapat mandiri dan masih memerlukan bantuan orang lain dan kemampuan ADL ini.

Melihat penjelasan di atas, maka dibutuhkan sebuah program pembelajaran dalam pengembangan bina diri yang disusun secara kolaboratif dan sistematis antara guru dan orang tua.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan program latihan bina diri dengan kolaborasi guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan ADL dengan fokus kajian dalam hal memakai dan mengenakan kaos kaki dan sepatu.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tersusunnya kolaborasi program latihan bina diri guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan ADL bagi anak tunagrahita. Dari rumusan masalah tersebut, dibentuklah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan ADL anak tunagrahita?
- 1.2.2 Bagaimana pengetahuan orang tua dalam kemampuan ADL anak tunagrahita?
- 1.2.3 Bagaimana program yang selama ini dilakukan oleh guru dalam pembelajaran latihan bina diri?
- 1.2.4 Bagaimana rumusan kolaborasi program guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mengenakan dan melepas kaos kaki dan sepatu anak tunagrahita?
- 1.2.5 Bagaimana implementasi kolaborasi program guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mengenakan dan melepas kaos kaki dan sepatu anak tunagrahita?

- 1.2.6 Bagaimana efektivitas kolaborasi program guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan ADL dalam mengenakan dan melepas kaos kaki dan sepatu anak tunagrahita?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan utama dari penelitian ini adalah tersusunnya kolaborasi program latihan bina diri guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan ADL bagi tunagrahita. Adapun tujuan dari penelitian ini apabila dibuat perpoint adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Memaparkan kondisi objektif kemampuan ADL anak tunagrahita.
- 1.3.2 Memaparkan kondisi objektif pengetahuan orang tua tentang kemampuan ADL anak tunagrahita.
- 1.3.3 Mengetahui program latihan bina diri yang dilakukan oleh guru di sekolah terhadap anak tunagrahita
- 1.3.4 Mengetahui rumusan kolaborasi program guru dan orang tua dalam proses pembelajaran latihan bina diri untuk meningkatkan kemampuan mengenakan dan melepas kaos kaki dan sepatu anak tunagrahita bagi anak tunagrahita
- 1.3.5 Memaparkan implementasi kolaborasi program guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mengenakan dan melepas kaos kaki dan sepatu anak tunagrahita.
- 1.3.6 Mengetahui efektivitas kolaborasi program guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan ADL dalam mengenakan dan melepas kaos kaki dan sepatu anak tunagrahita.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak- pihak terkait. Adapun hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang rujukan dalam merumuskan dan melaksanakan program latihan bina diri dengan kolaborasi guru

dan orang tua, dalam hal ini meningkatkan kemampuan ADL bagi anak tunagrahita.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru, orang tua, peserta didik dan orang tua dalam dalam hal pengembangan program latihan bina diri.

##### **1.4.2.1 Bagi guru**

Dapat memberikan masukan atau wacana terhadap guru dalam upaya mengembangkan program latihan bina diri dengan kolaborasi guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan ADL bagi anak tunagrahita,.

##### **1.4.2.2 Bagi orang tua**

Orang tua lebih terlibat aktif dalam program latihan bina diri untuk meningkatkan kemampuan ADL bagi anak tunagrahita.

##### **1.4.2.3 Bagi peserta didik**

Meningkatkan kemampuan ADL bagi anak tunagrahita.

##### **1.4.2.4 Bagi sekolah**

Meningkatkan kualitas program latihan bina diri dalam mencapai kurikulum yang di kembangkan sekolah.

### **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Struktur organisasi penelitian memuat sistematika penulisan penelitian, yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

#### **1.5.1 BAB I Pendahuluan**

Bab I memaparkan konteks penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang memaparkan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian. Pada bab ini terdapat rumusan masalah penelitian, yang memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Rumusan permasalahan penelitian dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sesuai dengan sifat dan kompleksitas penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini pun terdapat tujuan penelitian, yang sesungguhnya menjawab dari pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian yang disampaikan sebelumnya. Penulis mengidentifikasi tujuan umum dan khusus dari penelitian

yang dilaksanakan agar jelas cakupan yang terdapat dalam penelitian. Bab ini pun memuat manfaat penelitian, yang memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Terakhir, dalam bab ini terdapat struktur organisasi tesis, memuat sistematika penulisan penelitian yang memberikan gambaran kandungan setiap bab.

### **1.5.2 BAB II Kajian Pustaka**

Bab II dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Bagian kajian pustaka dalam penelitian ini memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bab ini memiliki peran sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan perkembangan termutakhir dalam dunia keilmuan atau sering disebut dengan *state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, dan model-model, serta turunannya dalam bidang yang dikaji;
- 2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya;
- 3) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan "mengapa dan bagaimana" teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh penulis dalam penelitiannya.

### **1.5.3 BAB III Metode Penelitian**

Bab III memaparkan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah *mixed methods*. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lapangan (*field research*), peneliti menggunakan jenis penelitian campuran/kombinasi (*mixed methodology*). *Mixed method* menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti ini memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.

#### **1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Bab IV menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penulis menyajikan temuan dalam bentuk yang sesuai dengan tujuan yang jelas, berupa grafik atau tabel, serta menyertai tampilan tersebut dengan ringkasan penjelasan sehingga temuan tersebut menjadi lebih bermakna. Penjelasan yang dibuat dilakukan sesuai dengan kondisi data apa adanya, tidak mengurangi dan tidak melebih-lebihkan.

#### **1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Penulisan simpulan, dilakukan dengan cara uraian padat, yang menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah.

Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah simpulan ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, serta kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.